

BAB II TINJAUAN PUSATAKA DAN PEDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pare

Pare atau yang dikenal dengan nama ilmiah (*Momordica charantia L*) merupakan salah satu jenis bahan pangan tergolong dalam sayuran buah yang banyak ditanam dipekarangan dan sudah dikenal baik oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan pangan dengan citra rasa yang pahit. Meskipun memiliki rasa yang pahit buah ini cukup banyak diminati oleh masyarakat untuk dikonsumsi ataupun digunakan untuk mengobati beberapa penyakit seperti luka, demam, campak, hepatitis dan diabetes.

Adapun klasifikasi dari tanaman pare sebagai berikut, (Subahar *et al*, 2004):

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Subkelas : Dilleniidae
Ordo : Violales
Famili : Cucurbitaceae
Genus : *Momordica*
Spesies : *Momordica charantia L.*

Pare merupakan tanaman semak semusim yang dapat tumbuh di dataran rendah dan dapat ditemukan tumbuh liar di tanah terlantar, tegalan, ataupun dapat ditanam di pekarangan dengan dirambatkan di pagar. Pare tumbuh menjalar atau merambat dengan sulur yang berbentuk spiral, daunnya berbentuk tunggal, berbulu, berbentuk lekuk, dan bertangkai sepanjang ± 10 cm serta bunganya berwarna kuning muda. Batang pare dapat mencapai panjang ± 5 cm dan berbentuk segilima. Memiliki buah menyerupai bulat telur memanjang dan berwarna hijau, kuning sampai jingga dengan rasa yang pahit (Suwarto, 2010). Permukaan buah berbintil-bintil dengan daging buah yang agak tebal dan di dalamnya terdapat sejumlah biji yang keras berwarna coklat kekuningan. Biji buah pare ini digunakan sebagai alat perbanyakan tanaman secara generatif.

Pare dapat tumbuh baik di daerah tropis sampai pada ketinggian 500 m/dpl, suhu antara 18°C - 24°C, kelembaban udara yang cukup tinggi antara 50% - 70% dan dengan curah hujan yang relatif rendah. Tanaman ini dapat tumbuh dengan subur sepanjang tahun dan tidak tergantung kepada musim. Tanah yang paling baik bagi pare adalah tanah lempung berpasir yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, draerasi, dan drainase yang baik (Kristiawan, 2011). Kandungan gizi tiap 100 gram buah pare dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Tiap 100 gram Buah Pare

Nomor	Uraian	Besaran Kandungan Gizi (Gram)
1.	Air	91,2
2.	Kalori	29
3.	Protein	1,1
4.	Lemak	1,1
5.	Karbohidrat	0,5
6.	Kalsium	45
7.	Zat Besi	1,4
8.	Fosfor	64
9.	Vitamin A	18
10.	Vitamin B	0,08
11.	Vitamin C	52

Sumber : Suwanto, A. (2010).

Kandungan dalam buah pare yang berguna dalam penurunan gula darah adalah *charantin* dan *polypeptide-P insulin* (polipeptida yang mirip insulin) yang memiliki komponen yang menyerupai *sulfonylurea* (obat antidiabetes paling tua dan banyak dipakai). Manfaat dari *charantin* ini adalah menstimulasi sel β kelenjar pankreas tubuh memproduksi insulin lebih banyak, selain meningkatkan deposit cadangan gula *glycogen* di hati. Efek pare dalam menurunkan gula darah pada tikus diperkirakan juga serupa dengan mekanisme insulin, sedangkan *polypeptide-P insulin* menurunkan kadar glukosa darah secara langsung (Putri, 2021).

Bagian utama pare yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi adalah buahnya. Bagi para petani peluang pasar pare merupakan salah satu alternatif usaha tani yang dapat dijadikan sumber penghasilan dan peningkatan pendapatan. Akan tetapi bagi konsumen, buah pare selain dijadikan berbagai jenis masakan, juga mempunyai fungsi ganda sebagai tanaman obat.

Pemasaran buah pare di pusat perdagangan di Kota Tasikmalaya tergolong cukup banyak, namun dalam pemanfaatannya secara optimal oleh masyarakat, apalagi dalam bidang kuliner. Hal ini yang mendorong munculnya ide untuk menjadikan pare sebagai produk makanan kesehatan masyarakat Indonesia yaitu keripik pare sehingga diharapkan manfaat tanaman pare akan lebih populer dan lebih diperhatikan menjadi komoditas pertanian yang lebih menjanjikan kedepannya.

Perkembangan usaha pembuatan keripik pare pada agroindustri ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang mencukupi dan sangat berpengaruh positif dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan keluarga. Pengolahan pare menjadi keripik pare adalah untuk camilan sehat sehingga siapapun bisa mengkonsumsi camilan ini, disamping itu pare dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku keripik pare sehingga memiliki nilai tambah dan sekaligus meningkatkan nilai ekonomisnya.

2.1.2 Keripik Pare

Keripik adalah makanan ringan (*snack food*) yang tergolong jenis makanan *creckers*. Menurut suwart, renyah (*crispy*), dan kandungan lemaknya tinggi. Sedangkan menurut Kamisah, 1997 mengatakan bahwa keripik adalah panganan dari irisan pisang dan sebagainya yang dikeringkan lalu digoreng.

Keripik sayuran adalah barang baru yang masuk di pasar pertanian Indonesia. Semua orang, tua atau muda menyukai mengkonsumsi snack di waktu senggang mereka. Selama ini, snack hanya diproduksi dari karbohidrat, seperti kentang, beras, dan dari sumber-sumber glukosa seperti nangka, nanas, *snackfruit*, dan sedikit buah-buahan, seperti apel, melon, atau semangka. Sangat jarang makanan ringan yang dibuat dari sayuran. Tetapi, saat ini bukan tidak mungkin untuk memproduksi makanan ringan yang dibuat dari sayuran. Berbicara mengenai sayuran, pare dapat diolah sebagai keripik. (Hidayati, dkk., 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keripik merupakan makanan ringan tipis yang digoreng dan memiliki sifat yang renyah. Pada awalnya orang mengenal keripik hanya dari jenis pisang dan umbi. Namun seiring dengan perkembangan teknologi pangan banyak orang yang memanfaatkan sayuran untuk membuat beranekaragam keripik salah satunya Keripik pare

merupakan olahan yang dibuat menggunakan sayur pare, dengan berbagai macam bentuk yang khas, crispy, tahan lama, bebas dari bahan pengawet serta mempunyai variasi rasa. Keripik pare ini cocok untuk dijadikan camilan atau teman ngobrol di waktu santai.

2.1.3 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau *input* dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (I Gusti Bagus Undaya, 2011)

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktivitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Agroindustri didefinisikan dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian (Soekartawi, 2002).

Menurut Badan Pusat Statistik (2011), bahwa industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dibagi menjadi 4 golongan yaitu:

- a. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- b. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)

- c. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
- d. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4)

2.1.4 Konsep Biaya

Mulyadi (2009) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut antara lain: (1) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, (2) diukur dalam satuan uang, (3) yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan (4) pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya dapat dikelompokkan menurut tujuan penggunaan biaya tersebut, setiap biaya akan memiliki tujuan tersendiri. Siregar (2013) menyatakan bahwa berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku.

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contoh biaya tidak langsung adalah sewa peralatan pabrik.

Ken Suratijah (2015) menyatakan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani, dimana biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya ini tetap harus dikeluarkan meskipun kegiatan produksi mengalami peningkatan, penurunan, bahkan ketika tidak ada proses produksi. Menurut Soekartawi (2006), biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, semakin besar volume produksi maka biaya tetap per satuan produk akan semakin kecil, sedangkan apabila volume produksi menurun maka biaya tetap per satuan produk akan semakin besar. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang

diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi.

Dalam penelitian ini, biaya tetap yang dikeluarkan oleh Agroindustri Keripik Pare meliputi biaya penyusutan peralatan produksi, serta biaya lain yang sifatnya tetap selama proses produksi berlangsung. Biaya tetap menjadi salah satu komponen penting dalam perhitungan total biaya produksi karena akan memengaruhi besarnya keuntungan dan tingkat kelayakan usaha. Secara matematis, biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FC = \Sigma \text{ Biaya Tetap}$$

Keterangan:

- $FC = \text{Fixed Cost}$ (Biaya Tetap)
- b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi.

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan output. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Dalam teori biaya terdapat biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang, biaya jangka pendek merupakan suatu periode produksi dimana salah satu faktor produksi tetap, sedangkan faktor produksi lain berubah-ubah. Biaya jangka panjang ialah bila semua faktor produksi berubah-ubah. Oleh karena itu dalam biaya jangka pendek biaya produksi dapat diklasifikasikan kedalam biaya tetap (*Fixed Cost/FC*), Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*), dan Biaya Total (*Total Cost/TC*).

Ken Suratiyah (2015) Biaya Tetap (*Fixed Cost/FC*) adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu, Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proposional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi

jumlah per-unitnya tidak berubah, dan Biaya Total (*Total Cost/TC*) adalah merupakan jumlah biaya variabel dan biaya tetap dalam satu kali proses produksi.

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kelayakan usaha karena menggambarkan besarnya nilai penjualan yang diperoleh pelaku usaha dari hasil produksi yang dipasarkan. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk yang berhasil dijual serta harga jual yang berlaku pada saat transaksi. Semakin besar jumlah produksi yang terjual dan semakin tinggi harga jual produk, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa, penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Konsep Penerimaan menurut Soekartawi (2009) merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Menurut Zakaria (2012) Penerimaan merupakan pendapatan yang diperoleh produsen dari hasil penjualan produk yang dihasilkan sejalan dengan pendapat Soekartawi (1996) menjelaskan bahwa penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara volume produksi dan harga jual per satuan produk. Dengan demikian, penerimaan dapat diartikan sebagai total pendapatan yang diterima produsen dari penjualan produk, yang diperoleh melalui perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga jualnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan adalah total pendapatan kotor yang diterima pelaku usaha dari hasil penjualan produk, yang diperoleh melalui perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga jual per satuan. Penerimaan belum memperhitungkan biaya produksi sehingga tidak dapat menggambarkan keuntungan usaha secara langsung, tetapi menjadi komponen utama dalam analisis pendapatan dan kelayakan usaha.

2.1.6 Pendapatan

Ken Suratiyah (2015) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Sedangkan pendapatan menurut Soekartawi (2009) adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. diperoleh dari selisih dari penerimaan yang didapatkan dari penjualan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Data

pendapatan ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan untuk kemudian ditentukan apakah suatu usaha layak atau tidak diusahakan menggunakan analisis kelayakan usaha.

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan suatu agroindustri. Menurut Soemarso (2009), pendapatan adalah sejumlah nilai yang diterima dari hasil penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai arus masuk aset atau berkurangnya kewajiban yang timbul dari kegiatan penjualan produk. Besarnya pendapatan yang diperoleh akan memengaruhi kemampuan agroindustri dalam membiayai berbagai kegiatan operasional, memenuhi kebutuhan produksi, serta mendukung pengembangan usaha. Oleh karena itu, semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan agroindustri untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan usahanya.

2.1.7 Kelayakan Usaha

Keberhasilan usahatani selain dapat diukur dengan analisis pendapatan dapat juga diukur dengan analisis kelayakan. Menurut (Suratiah, 2008) analisis kelayakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang sesungguhnya yang diperoleh pengusaha dan untuk membantu perbaikan pengelolaan usaha. Analisis kelayakan usaha atau R/C dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan keuntungan relatif dalam sebuah usaha yang diperoleh dalam satu kali masa tanam terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tersebut.

Menurut Ken Suratiah (2015) menyatakan bahwa analisis kelayakan usaha menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, apabila nilai $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan, sedangkan apabila nilai $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi, dan $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti agar dapat mencari perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk dapat menemukan gambaran dan informasi dalam kegiatan

penelitian ini. Oleh karena itu dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Penelitian Terdahulu		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Kelayakan Agroindustri Keripik Kelapa (Dede Heri, Budi Setia dan Sudrajat, 2020)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan PT. Dinaya Sambiana Loemintoe untuk keripik kelapa persatu kali proses produksi adalah Rp8.440.907 2) Besarnya penerimaan yang diterima PT. Dinaya Sambiana Loemintoe pada pembuatan keripik kelapa per satu kali proses produksi adalah Rp 19.320.000. 3) Besarnya pendapatan tergantung pada banyaknya yang dihasilkan serta harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan agroindustri keripik kelapa dalam satu kali proses produksi di Desa Cimindi sebesar Rp 10.879,093 4) Besarnya R/C yang didapatkan PT. Dinaya Sambiana Loemintoe pada pengolahan keripik kelapa per satu kali proses produksi adalah 2,28.	Metode analisis yang digunakan metode analisis deskriptif	Perbedaan pada komoditas
2	Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Pengolahan Pare Menjadi Keripik Pare (Isabela Yulninsi, Dian Tariningsih, Nyoman Yudiarini dan Diah Yuniti, 2022)	Besarnya nilai tambah pengolahan pare menjadi keripik pare yang pada UD Ratu Wiguna di Desa Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar sebesar Rp. 31.750 per kilogram dengan total produksi sebanyak 10 kg keripik pare dalam satu kali proses produksi serta pendapatan yang diterima dari hasil pengolahan pare menjadi keripik pare dalam satu kali proses produksi pada UD Ratu Wiguna di Desa Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar sebesar Rp. 259.810 atau sebesar Rp 5.196.200 per bulan.	Persamaan pada Komoditas	Metode analisis
3	Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kerupuk Mie Singkong (Dedi, Iwan Seiawan, dan Agus yuniawan Isyanto, 2021)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan perajin Agroindustri kerupuk Mie Singkong di Desa	Metode analisis yang digunakan metode analisis	Perbedaan pada komoditas

		Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kaliproses produksi sebesar Rp.785.256,18 besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh Agroindustri Kerupuk Mie Singkong adalah sebesar Rp. 1.027.500,00 dan besarnya pendapatan rata-rata agroindustry kerupuk mie singkong di Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Taikmalaya adalah Rp.242.243,82 Besarnya R/C pada agroindustry kerupuk mie singkong di Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp.1,31.Setiap pengeluaran biaya sebesar Rp/1,00 maka agroindustry kerupuk mie singkong akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,31 sehingga agroindustry kerupuk mie singkong memperoleh pendapatan sebesar Rp. 0,31. Dengan demikian Agroindustri Kerupuk Mie Singkong di Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya sangat menguntungkan untuk diusahakan.	kuantitatif deskriptif	
4	Kelayakan Agroindustri Kerupuk Rumput Laut Winanaz di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran (Kicki Helmy Kurnia, Dini Rochdiani, Agus Yuniawan Isyanto, 2023)	Hasil penelitian yang dilakukan di agroindustri kerupuk rumput laut winanaz mengenai kelayakan agroindustri kerupuk rumput laut winanaz di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dapat disimpulkan. (1)Biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 2.021.514 untuk satu kali produksi, (2) penerimaan Rp 5.000.000 untuk satu kali produksi, (3) pendapatan Rp 2.978.486 untuk satu kali produksi, (4) kelayakan agroindustri kerupuk rumput laut winanaz menghasilkan nilai R/C 2.47, hal ini menunjukkan bahwa agroindustri kerupuk rumput laut winanaz layak untuk diusahakan dan di kembangkan.	Metode analisis yang digunakan metode analisis deskriptif	Perbedaan pada komoditas
5	Analisis kelayakan usaha keripik puyur singkong di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie menguntungkan, dengan total keuntungan adalah	Metode analisis yang digunakan metode analisis	Perbedaan pada komoditas

(Azlina dan Elfiana, 2022)	sebesar Rp.3.074.944,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong Grong Kabupaten Pidie layak untuk diusahakan.	kuantitatif deskriptif
----------------------------	--	------------------------

2.3 Pendekatan Masalah

Keripik pare merupakan makanan olahan dari pare yang dibuat dengan bahan baku pare. Pare juga salah satu sayuran yang baik untuk kesehatan. Pare dapat menjadi produk yang memiliki nilai tambah apabila diolah menjadi keripik pare yang memiliki cita rasa yang khas. Proses pengolahan pare dilakukan untuk meningkatkan segmentasi pasar yang dapat dijangkau agar dapat diterima oleh semua kalangan maka perlu dilakukan diversifikasi pengolahan pare sehingga lebih menarik minat untuk dikonsumsi. Usaha agroindustri keripik pare Dapur Ibu Tati memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan.

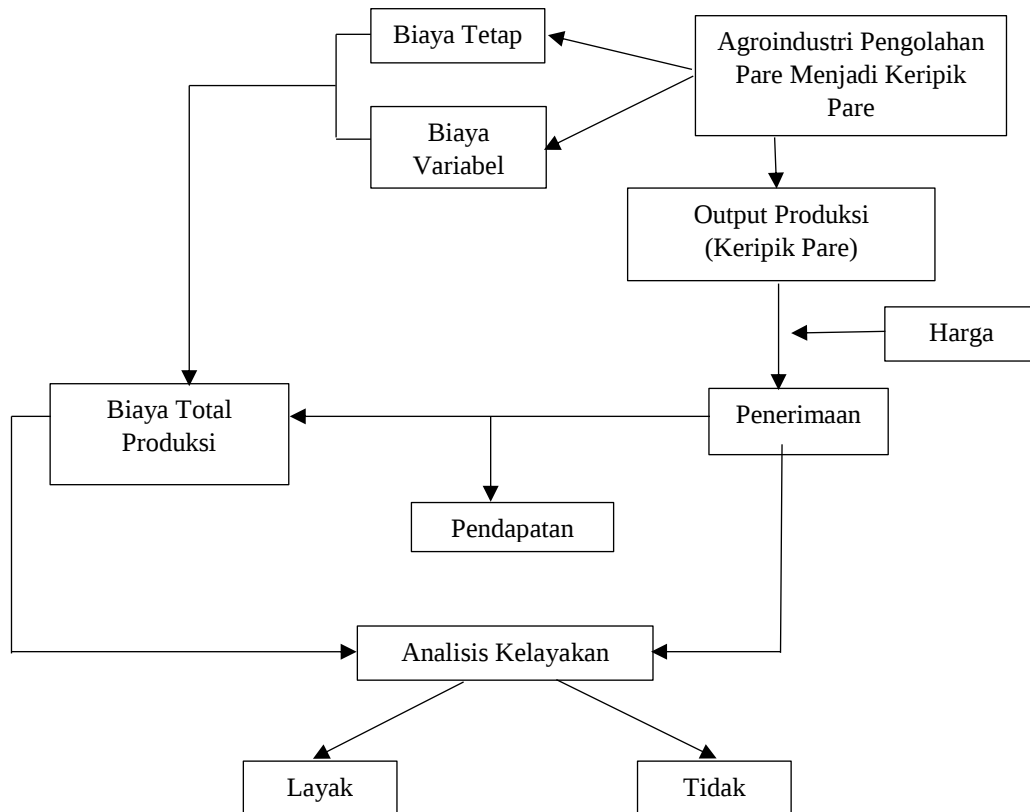
Setiap usaha yang dilakukan tentunya tidak akan terlepas dari biaya, begitu pula dengan agroindustri keripik pare Dapur Ibu Tati. Biaya menjadi salah satu unsur yang digunakan dalam menghitung pendapatan dari suatu usaha yang kemudian bisa dikatakan untung atau merugi. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya adalah nilai semua yang dikorbankan dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk, biaya dibagi menjadi menjadi dua bagian yaitu Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan Biaya Variabel (*Variabel Cost*). Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi.

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali pakai. Biaya total (*total cost*) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Pertimbangan yang digunakan adalah karena agroindustri keripik pare ini jika diklasifikasikan ke dalam jenis usahanya, termasuk agroindustri pengolahan pare yang melakukan kegiatan proses produksi jangka pendek, sehingga pengklasifikasian biaya yang tepat untuk digunakan adalah pengklasifikasian biaya produksi antara lain: Biaya Tetap (*Fixed Cost*), dan Biaya Variabel (*Variabel Cost*).

Penerimaan yang didapatkan oleh agroindustri keripik pare Dapur Ibu Tati diperoleh dari hasil penjualan dari output produksi yaitu pare. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Penerimaan yang didapatkan kemudian dikurangi dengan biaya total produksi yang dilakukan. Hasil dari pengurangan tersebut kemudian disebut sebagai pendapatan. Hal ini sesuai dengan konsep pendapatan menurut Ken Suratiyah (2015) yaitu pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total.

Penerimaan, pendapatan dan biaya inilah yang kemudian menjadi pertimbangan dalam menentukan kelayakan usaha agroindustri keripik pare Dapur Ibu Tati. Tentunya selain berusaha memperoleh keuntungan yang besar bagi perusahaan, kegiatan agroindustri juga tidak lepas dari kelayakan usaha. Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa kelayakan usaha menggunakan analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya total.

Apabila nilai $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan, sedangkan apabila nilai $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian, dan $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak. Berdasarkan uraian diatas maka skema alur pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Pendekatan Masalah